VINSENSIUS DEPAUL "SANG KANONIS"

Menelisik problem yuridis pendirian Kongregasi Misi

Daniel Ortega Galed CM

VINSENSIUS DEPAUL "SANG KANONIS"

Menelisik problem yuridis pendirian Kongregasi Misi

Daniel Ortega Galed CM

Penerbit
Widya Sasana Publication
Jl.Terusan Rajabasa No. 2 Malang
Jawa Timur

VINSENSIUS DEPAUL "SANG KANONIS"
Menelisik problem yuridis pendirian Kongregasi Misi

Copyright: 2025

Penerbit
Widya Sasana Publication
Jl.Terusan Rajabasa No. 2 Malang
Jawa Timur

Penulis : Daniel Ortega Galed CM

Cetakan ke – 1 2 3 4 5
Tahun 2025

ISBN : .....

Dicetak oleh Lumen Christi
Jl. Kepundung 40 Malang, Jawa Timur 65116

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari pengarang dan penerbit.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN v

PENGANTAR vii

PROLOG 1

BAB I AKTA AWAL PENDIRIAN KONGREGASI MISI (1625-1627)

1. Kontrak Pendirian "Kongregasi Misi" 17 April 1625 7
2. Akta pengakuan "asosiasi saleh" dari Uskup Agung Paris, Jean François de Gondi (24 April 1626) 17
3. Akta pendirian komunitas pertama pada 4 september 1626 20
4. Akta pengakuan dari Raja Prancis pada mei 1627 24
5. Simpulan 29

BAB II BERBAGAI UPAYA UNTUK MENDAPATKAN PENGAKUAN PONTIFIKAL (1627-1633)

1. Pengakuan pontifikal atas "Misi" oleh Propaganda Fide pada 1627 32
2. Dua petisi yang ditolak oleh Takhta Suci terhadap usulan "Kongregasi" pada 1628 37
3. Petisi ketiga pada tahun 1632 mengenai "Kongregasi Para Imam Sekular yang di sebut Misionaris" 49
4. Bulla *Salvatoris Nostri* yang menyetujui dan mengukuhkan secara pontifikal "Kongregasi Misi" 52
5. Simpulan 67

BAB III PERUMUSAN *REGULAE COMMUNES* KONGREGASI MISI

1. Aturan dan norma hidup CM setelah *Salvatoris Nostri* 69
2. Tahap pertama (1633-1642) 70
3. Tahap kedua (1642-1653) 72
4. Tahap ketiga (1653-1660) 83
5. Simpulan 88

BAB IV PERSOALAN KANONIK MENGENAI KAUL-KAUL CM (1641-1659)

1. Persetujuan dari Uskup Agung Paris (19 Oktober 1641) 95
2. Persetujuan Kepausan Jilid I atas kaul-kaul CM (22 September 1655) 101
3. Persetujuan Kepausan Jilid II atas kaul Kemiskinan CM (12 Agustus 1659) 111
4. Simpulan 117

BAB V SERIKAT HIDUP KERASULAN (KAN. 731-746)

1. Forma Yuridis "Hidup Bakti" 120
2. Historisitas Serikat Hidup Kerasulan 124
3. Eksegese Kan. 731-746 129

LAMPIRAN 156

KEPUSTAKAAN 160

SAMBUTAN

Vinsensius Depaul "Sang Kanonis". Menelisik Problem Yuridis Pendirian Kongregasi Misi

Puji syukur dan berlimpah terima kasih kepada Rm. Daniel Ortega Galed, CM, yang telah mempersembahkan buku ini kepada para pembaca, khususnya bagi anggota CM Provinsi Indonesia. Sebagai anggota CM yang mengikuti teladan Kristus yang dihayati oleh St. Vinsensius, kita dipanggil untuk mengenal lebih dalam hakikat dan tujuan lahirnya Kongregasi Misi (CM). Bertepatan dengan peringatan 400 tahun berdirinya CM, kita juga dipanggil untuk merevitalisasi dan menghidupi karisma Vinsensian yang terus mewarnai hidup Gereja.

Buku Vinsensius Depaul "Sang Kanonis", Menelisik Problem Yuridis Pendirian Kongregasi Misi membantu kita memahami bagaimana St. Vinsensius Depaul, sebagai seorang imam yang belajar teologi, filsafat, dan juga Hukum Gereja, mendesain Kongregasi Misi sebagai tarekat yang bercirikan sekuler, hidup dalam komunitas, serta mengikrarkan kaul, tetapi tidak termasuk dalam kelompok biarawan.

Tarekat macam apa yang dikehendaki St. Vinsensius Depaul? Berdirinya CM tidak terlepas dari kebutuhan pastoral yang dihadapi St. Vinsensius saat melayani umat di Folleville dan Châtillon-les-Dombes. Pengalaman di kedua tempat tersebut menjadi cikal bakal berdirinya CM. St. Vinsensius melihat bahwa Gereja tidak membutuhkan tarekat religius biasa, tetapi sebuah kongregasi yang berbeda dari yang sudah ada. Peran Madame de Gondi juga turut mendorong St. Vinsensius untuk mendirikan Kongregasi Misi yang *disponible* (siap sedia), *mobile* (bergerak fleksibel menanggapi kebutuhan), dan terbuka terhadap kebutuhan pastoral umat. Ia tidak berkehendak mendirikan

kongregasi religius dengan aturan yang kaku dan jadwal doa yang terlalu ketat, yang dapat menghambat mobilitas dalam pelayanan pastoral.

Dalam kontrak pendirian tanggal 17 April 1625 antara Philippe Emmanuel de Gondi beserta istrinya, Françoise Marguerite de Silly, di satu pihak, dan St. Vinsensius di pihak lain, dinyatakan bahwa St. Vinsensius menghendaki serta merekrut imam-imam sekuler yang tidak ingin hidup di kota besar. Akhirnya, bentuk kongregasi yang dikehendaki St. Vinsensius adalah kumpulan imam-imam sekuler yang hidup dalam komunitas dengan tujuan menjalankan misi, yaitu memberikan katekese kepada umat, berkhotbah, dan melayani sakramen rekonsiliasi bagi umat miskin di pedesaan (SV XIII, 204).

Selamat membaca buku Vinsensius Depaul "Sang Kanonis ini. Semoga melalui buku ini, kita semakin mengenal dan memahami karisma serta spiritualitas St. Vinsensius dari perspektif hukum kanonik. Dengan semakin mendalami ajaran dan teladan beliau, kita diharapkan semakin mencintai dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya pembaruan iman, panggilan, dan kehidupan Gereja dapat terus berlangsung secara berkesinambungan. Tuhan memberkati.

Surabaya, 19 Maret 2025

Rm. Antonius Gigih Julianto, CM
Visitator Kongregasi Misi Provinsi Indonesia

PENGANTAR

Banyak orang mungkin tidak menyadari bahwa Vinsensius de Paul adalah seorang ahli dalam hukum kanonik. [1] Gelar akademis *licentiatus* dalam disiplin ilmu hukum gerejawi sering ditemukan di belakang namanya dalam berbagai dokumen resmi. Kurangnya pemahaman mengenai latar belakang intelektual Vinsensius de Paul bisa dimaklumi, karena perhatian banyak orang lebih sering terfokus pada karya-karya amalnya yang luar biasa.

Keterampilan kanonik yang dimiliki Vinsensius seharusnya tidak diabaikan begitu saja. Hal ini karena, secara faktual, pendirian Kongregasi Misi pada abad ke-17 bisa dianggap sebagai sebuah "terobosan" dalam tradisi yuridis-kanonik yang berlaku pada masa itu. Apalagi, jika kita berbicara tentang pendirian Serikat Puteri Kasih pada tahun 1633, yang semakin memperkuat "kontribusi"nya secara tidak langsung dalam bidang hukum gerejawi.

Sebagai seorang imam dan kanonis yang lahir setelah Konsili Trente, Vinsensius berusaha menjawab tantangan reformasi internal Gereja dengan mendirikan sebuah komunitas non-biarawan. Komunitas ini terdiri dari para imam sekular yang mengucapkan kaul-kaul sederhana dan pribadi, namun tetap mempertahankan karakter sekulernya—suatu hal yang sangat tidak biasa dalam hukum Gereja dimasa itu.

Vinsensius, sejalan dengan gerakan reformasi Katolik yang berkembang saat itu, berupaya mengembalikan roh Kristiani yang telah hilang dari masyarakat. Ia memandang bahwa para biarawan dan klerus juga tidak imun dari hal-hal ini.

---

[1] Selain itu ia juga memiliki gelar akademis lainnya yaitu sarjana dalam bidang Teologi. Bdk. J. LEONARD, *The Life and Works of Saint Vincent de Paul*, vol. 2, hlm. 183.

Baginya juga dari balik tembok "biara", semangat Injili perlu dibaharui. Seseorang harus keluar ke jalan-jalan untuk "menyatakan" secara lebih kongret kaul-kaul mereka. Tidak ada "perubahan" yang kurang revolusioner dari ini, bahkan jika boleh dikatakan, mungkin tindakan Vinsensius ini lebih bersifat reaksioner. Ia "mereformasi" institusi-institusi yang sudah ada dengan mengembalikan kesadaran akan tujuan sejatinya, melawan aneka kemerosotan moral dan spiritual. Konferensi hari selasa, retrat calon tahbisan, pembinaan seminari adalah ungkapan nyata dari "intervensi" Vinsensius bagi Gereja.[2]

Gagasan Vinsensius memang melampaui tradisi hidup bakti yang pada abad ke-17 masih didominasi oleh para biarawan kontemplatif atau semi-kontemplatif. Vinsensius mendirikan komunitas kerasulannya yang "partikular" semata-mata untuk memenuhi kebutuhan Gereja. Sejak awal, ia tidak pernah memiliki niat untuk mendirikan sebuah lembaga gerejawi yang berbeda sama sekali dengan corak pembaktian diri yang sudah dihayati dan teruji baik dalam Gereja. Kelahiran Kongregasi Misi dengan konfigurasi kanonik yang "istimewa" ini merupakan respons imannya terhadap kebutuhan "baru" dan "mendesak" di Gereja Katolik Prancis pada saat itu[3].

---

[2] Bdk. P. Deffrennes, *La Vocation de Saint Vincent de Paul*, hlm. 298.

[3] Prancis berada dalam kondisi yang mengenaskan. Perpecahan melanda keluarga kerajaan, sementara rakyat terbelah dalam kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Kota-kota dan provinsi porak-poranda akibat perang saudara yang tiada henti. Di pedesaan, dusun, desa, dan kastil-kastil hancur lebur—dibakar dan diratakan dengan tanah. Para petani tidak hanya kehilangan hasil panen mereka, tetapi juga tidak dapat menanam untuk masa depan karena tanah pertanian berubah menjadi ladang kehancuran. Di jalanan dan desa-desa, para prajurit bertindak semaunya. Mereka merampas, menjarah, dan menyiksa tanpa takut dihukum. Rakyat jelata tak hanya menghadapi kelaparan dan kemiskinan, tetapi juga ancaman pembunuhan dan penyiksaan yang mengerikan. Para gadis tak berdaya dinodai, bahkan biarawati pun tak luput dari kebiadaban. Gereja-gereja yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru dinodai, dijarah, atau dihancurkan. Yang masih berdiri pun ditinggalkan oleh para imamnya, membuat rakyat kehilangan sakramen, misa, dan segala bentuk penghiburan rohani. Bagi kita yang hanya mendengar atau membaca

Beberapa masalah kanonik dan penyelesaiannya yang menarik untuk diperhatikan dalam karya-karya legislatif Vinsensius dapat dikategorikan ke dalam empat bagian secara kronologis.

Pertama, perjuangannya untuk memperoleh pengakuan hukum sipil (kerajaan) dan hukum kanonik (di tingkat Diosesan) atas asosiasi saleh yang baru didirikannya. **Kedua**, kecerdikan Vinsensius dalam upayanya untuk segera menaikkan status kanonik serikat kecilnya ke tingkat pontifikal. Pada periode ini, kesabarannya sering diuji, namun ia selalu menemukan "jalan keluar". Hal ini mengingatkan kita pada apa yang pernah dikatakan oleh seorang Uskup kepada Vinsensius saat memuji kepiawaiannya dalam menyelesaikan banyak perkara di Istana maupun perkara gerejawi: "Tuan Vinsensius de Paul adalah Tuan Vinsensius de Paul!"[4] **Ketiga**, usaha Vinsensius sebagai kanonis dalam rangka kodifikasi *Regulae Communes* bagi Kongregasi Misi, yang memakan waktu lebih dari tiga dekade sejak kontrak pendirian ditandatangani. **Keempat**, isu-isu pelik terkait keberadaan kaul-kaul dalam serikat para imam sekular dan keistimewaan kaul kemiskinan bagi para anggotanya.

Seluruh studi dalam buku ini didasarkan sepenuhnya pada dokumen-dokumen asli yang hampir sebagian besar merupakan akta pendirian, persetujuan, atau petisi lainnya yang ditulis, diajukan dan ditandatangani langsung oleh Vinsensius de Paul dan para anggotanya. Sebagian lainnya merupakan bulla, breve kepausan ataupun putusan dari Kongregasi-kongregasi atau kantor-kantor suci yang berkepentingan. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran yang jelas mengenai

---

kisah ini, mungkin sulit membayangkan betapa dahsyatnya penderitaan yang terjadi. Namun bagi mereka yang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, Prancis saat itu adalah negeri yang tenggelam dalam jurang keputusasaan dan kehancuran. Bdk. G. ARMANI, «San Vincenzo De Paoli (1581-1660)», hlm. 3.

[4] Bdk. M.U. MAYNARD, *Virtues and Spiritual Doctrine of Saint Vincent De Paul*, hlm. 164.

bagaimana Kongregasi Misi dibentuk dan diatur secara yuridis pada masa-masa awal keberadaannya. Dalam kajian ini, penekanan diberikan pada usaha untuk memahami karakter yuridis yang paling mendasar yang terkandung dalam teks-teks tersebut, yang tentunya juga mencerminkan niat dan visi dari sang pendiri.

Untuk setia pada "materi" studi ini, di setiap bagian akan disajikan terjemahan teks-teks asli ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca memahami dinamika yuridis seputar pendirian Kongregasi Misi serta kesulitan hukum yang melingkupinya. Pada bagian terakhir buku ini, juga dipaparkan eksegese hukum kanonik terkait norma-norma yang berlaku bagi Serikat Hidup Kerasulan (kan. 731-746). Studi eksegese ini disematkan dalam seluruh karya ini mengingat bahwa secara yuridis, Kongregasi Misi di bawah *Codex* 1983 termasuk dalam status hidup ini.

Akhir kata, studi yuridis-kanonik ini dipersembahkan sebagai ungkapan syukur atas 400 tahun pendirian Kongregasi Misi dan harapan akan "kehadirannya" di tengah-tengah Gereja di tahun-tahun penuh rahmat di masa mendatang.

Daniel Ortega Galed CM
Lazarist-kanonis